

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai umat Islam, kita berkewajiban untuk mensyiarkan atau berdakwah mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Di zaman seperti ini, dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi bila yang menerima ajaran tersebut salah respon, maka berbeda pula makna dalam memperoleh ajaran yang baik. Oleh karena itu, diperlukan cara (metode) yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang diajarkan.

Dakwah merupakan penyebaran dan ajakan suatu kebaikan kepada siapa saja dan dimana saja. Bentuk penyebarannya bisa melalui apa yang kita lakukan selama itu mengandung kebaikan, atau dengan nasihat-nasihat yang baik. Karena dakwah dijadikan dorongan manusia agar berperilaku baik sesuai petunjuk Islam dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Seseorang bisa mengajak kebaikan dimanapun dan kapanpun. Tidak pernah memandang dari kalangan mana orang tersebut, asal dia mengajak kebaikan dia pun sedang berdakwah. Akan lebih mudah jika disampaikan melalui lembaga-lembaga, dan hal yang terpenting da'i memiliki keberanian dan melakukannya dengan lillahi ta'ala.

Drs. Hamzah Ya'kub mengkatagorikan dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu idiologi dan pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.¹

Dakwah bertujuan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah melakukan yang baik dan mencegah yang munkar. Karena tanpa tujuan yang jelas, kegiatan dakwah akan sia-sia. Tujuan utama dakwah ialah terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Sedangkan tujuan dakwah dalam jangka panjang untuk memperoleh tujuan utama dakwah ialah pengharapan kepada kehidupan masyarakat yang berkualitas atau suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman taqwa.

Berikut sumber materi utama dari dakwah sebagai ajaran Islam ialah Al-Qur'an, mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya Al-Qur'an kekuatan dalam misi dakwah tetapi ada Sunnah atau Hadits sebagai pelengkap. Proses dakwah melibatkan unsur-unsur dakwah secara sistematis yang saling berkaitan lagi dan mempunyai satu tujuan. Yakni ada komunikator (da'i), komunikan (mad'u), pesan dakwah (maudu), media dakwah (wasilah al-dakwah), dan metode dakwah (uslub).

¹ Zaidallah, Alwisral, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, Jakarta: 2002

Lima unsur tersebut berpadu dengan kekuatannya masing-masing, karena dengan itu dakwah bisa disampaikan dengan baik dan benar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidzah hasanah dan bermujadalah (berdiskusi)lah kepada mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cangkupan, yaitu metode dakwah *bil hikmah*, metode dakwah *bil mau'idzatil hasanah* dan metode dakwah *bil mujadalah*. Metode dakwah *bil hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u, sedangkan metode dakwah *bil mau'idzatil hasanah* mengandung arti cara memberi pengajaran yang baik dan metode dakwah *bil mujadalah* mengandung arti pembicaraan yang dialogis.²

Salah satu metode dakwah dengan memberi pengajaran yang baik disebut *mau'izhah hasanah*. Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata

² Munir Muhammad, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003

wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti; nasihat, bimbingan pendidikan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.³ *Mau'izhah hasanah* menurut istilah dakwah adalah *muradif* (sinonim) dengan nasihat dan ia memiliki bentuk-bentuk yang banyak, di antaranya berupa⁴:

1.1.1. Perkataan yang jelas, lembut dan pelan. Allah SWT berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. (QS Al-Baqarah: 83)

- 1.1.2. Isyarat (penjelasan) yang lembut dan dapat dipahami.
- 1.1.3. Sindiran, kiasan, tauriyah (menyembunyikan sesuatu).
- 1.1.4. Kisah, khutbah/ ceramah, dan sandiwara/ drama.
- 1.1.5. Peringatan dengan nikmat yang harus disyukuri.
- 1.1.6. Pujian dan celaan.
- 1.1.7. *Targib wa tarhib* (anjuran dan ancaman).
- 1.1.8. Janji mendapat pertolongan dan ketentraman.
- 1.1.9. Sabar dan tabah.

Mensyiarkan atau berdakwah tidak hanya disebarkan atau dilakukan oleh seorang da'i saja. Tetapi selama seseorang tersebut mengajak atau menyebarkan kebaikan sesuai syariat Islam itu bisa disebut dengan berdakwah dan yang menyebarkannya sudah bisa dikatakan bahwa ia

³ Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta 2012

⁴ Al-Bayanuniy, Abu Al-Fatah, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta Timur 2010

adalah seorang da'i. "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat" begitu petikan sabda Rasulullah Saw. yang secara langsung mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam.

Seiring dengan meningkatnya populasi manusia di dunia ini dan persaingan yang begitu ketat maka terjadilah ketidakseimbangan terhadap fungsi anak-anak dan remaja di masyarakat. Banyak dari mereka tidak patuh terhadap perintah orang tua dan tidak sedikit juga remaja dan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dikarenakan keadaan keluarganya yang *broken home* itu juga bisa menjadi pemicu terjadinya kegagalan dalam fungsi remaja di masyarakat. Akibatnya dari semua itu remaja bahkan anak-anak kehilangan perhatian dari orang terdekat seperti orang tua dan keinginannya untuk memiliki uang hasil dari keringat sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sangatlah besar. Namun dengan perkembangan zaman dan gaya hidup yang semakin tinggi, banyak remaja yang tidak diterima di lapangan pekerjaan karena usia yang belum cukup dan menjadi penjual asongan atau pengamen di jalanan.

Anak-anak dan remaja yang berada di jalanan kehilangan statusnya sebagai pelajar. Bagaimana pengaruh yang akan terjadi jika anak-anak dan remaja di Indonesia tumbuh dan berkembang tanpa memiliki ilmu-ilmu umum bahkan ilmu-ilmu agama yang diserap. Ilmu umum seperti Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika penting untuk masa depan. Namun, ilmu agama pun sangat penting untuk pembentukan *akhlakul karimah* atau memiliki *attitude* yang baik karena akhlak menentukan harga dan mutu

suatu bangsa. Kata akhlak ada tali-temalnya dengan kata Khalik dan kata Makhluk. Akhlak tidak hanya berbicara tentang soal pergaulan dan perhubungan manusia dengan manusia, tapi juga berbicara tentang hubungan Makhluk dengan Khaliknya. Akhlak ialah pakaian penutup aurat dan manusia akan telanjang bulat jika tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak beretika karena akhlak jauh lebih tinggi dari moral dan etika.⁵

Di dalam Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan yang biasa disingkat dengan KOPPAJA telah berlangsung kegiatan dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* yang dibimbing oleh Akbar dan relawan-relawan lainnya. Kegiatan dakwah ini berjalan dengan baik dan berkembang ditandai dengan; menjalani kegiatan dakwah dengan rasa semangat yang tinggi untuk perubahan yang lebih baik khususnya akhlak, meningkatnya pemahaman keagamaan terhadap anak-anak jalanan, mengaplikasikan pemahaman keagamaan yang telah didapat.

Anak-anak jalanan yang tinggal di Perumnas 1 Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat ini mereka yang sebagian tidak bisa sekolah, tidak mempunyai tempat tinggal dan dulu hanya berfikir bagaimana cara hidup dan bisa makan untuk hari ini saja. Namun, dengan hadirnya lembaga ini yang diberi nama KOPPAJA (Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan) mereka tidak lagi hidup untuk makan saja tapi mereka juga

⁵ Anshari, Isa, *Mujahid Dakwah*, Bandung: Diponegoro 1979

bisa merasakan seperti anak-anak yang lainnya seperti belajar dan mengaji, walaupun dengan suasana yang berbeda.

Krisna yang datang dari Sulawesi ke Kota Bekasi, Jawa Barat sudah 3 tahun mengabdikan diri kepada anak-anak jalanan dan membantu memperbaiki akhlak anak jalanan. Ia mempunyai harapan yang besar sejak 2014 kepada anak-anak jalanan yang diasuhnya untuk mendapatkan ilmu umum ataupun ilmu agama yang banyak dan bisa mengaplikasikannya serta berakhlakul karimah. Krisna yang dikenal sebagai koordinator sekaligus relawan di komunitas anak jalanan ini berperan layaknya seorang orang tua yang membimbing anak-anaknya. Tidak hanya sendiri, Krisna juga dibantu oleh relawan-relawan lainnya yang sedia melakukan kegiatan dakwah kepada anak-anak jalanan tersebut tanpa pamrih atau dibayar. Namun, sejak 2017 tanggung jawab atas komunitas anak jalanan tersebut sudah berpindah tangan kepada Akbar.

Bertitik tolak dari fakta tersebut adanya suatu tindakan yang dapat mengembalikan atau memberikan arahan dalam memperbaiki akhlak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara metode *mau'izhath hasanah* dengan akhlak remaja dan anak-anak jalanan sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang sejauhmana penerapan metode *mau'izhah hasanah* kepada anak jalanan. Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban yang jelas mengenai metode *mau'izhah hasanah* yang digunakan relawan KOPPAJA dalam memperbaiki akhlak anak jalanan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak

Jalanan Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat dan hal ini dirumuskan dengan judul, “PENERAPAN METODE *MAU’IZHAH HASANAH* DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK JALANAN”.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada teknik, strategi dan pendekatan relawan dalam penerapan metode *mau’izhah hasanah* yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak anak jalanan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana penerapan ragam metode dakwah yang paling tepat yang diterapkan kepada masing-masing individu atau masyarakat?
- 1.2.2. Bagaimana proses pelaksanaan metode *mau’izhah hasanah* yang diterapkan dalam KOPPAJA?
- 1.2.3. Bagaimana hasil penerapan metode *mau’izhah hasanah* dalam KOPPAJA?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Ingin mengetahui ragam metode dakwah yang diterapkan kepada masing-masing individu atau masyarakat.
- 1.3.2. Ingin mengetahui proses pelaksanaan metode *mau’izhah hasanah* yang diterapkan dalam KOPPAJA.

1.3.3. Ingin mengetahui bagaimana hasil penerapan metode *mau'izhah hasanah* dalam KOPPAJA.

1.3.4. Ingin mengetahui metode terbaik yang diterapkan kepada anak jalanan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kontribusi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan informasi berharga terhadap yang membacanya.

1.4.2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan, baik da'i, masyarakat, mahasiswa/i terkhusus untuk penulis.

1.4.3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa/i untuk mensyukuri segala apa yang kita miliki dan terus mengamalkan ilmu yang telah didapat.

1.5. Landasan Pemikiran

Adapun bagian alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian maka peneliti akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai acuan dan perbandingan sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Haeni (2005) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Teknik Khitobah Pada Pengajian Harian di Masjid Al-Hidayah Dampaknya Terhadap Akhlak Pemuda Desa Margahayu Utara Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik khitobah mempengaruhi kondisi akhlak pemuda sebelum dan sesudah pengajian di Masjid Al-Hidayah Utara Babakan Ciparay Bandung.

Hasil analisa pengaruh teknik khitobah kepada pemuda berjalan baik dan berkembang serta maju ditandai dengan adanya pemuda yang banyak mengikuti kegiatan khitobah itu, meningkatnya pemahaman pemuda atau remaja setelah mengikuti kegiatan tersebut, berkurangnya pemuda yang keluyuran sesudah magrib dan berkurangnya remaja yang meminum minuman keras.

Perbandingannya dengan penelitian “Penerapan Metode *Mau'izhah Hasanah* Dalam Memperbaiki Akhlak Anak Jalanan” menunjukkan perbedaan dari subjek dan objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya ialah menggunakan metode studi deskriptif yang mendeskripsikan pengaruh khitobah pada perkembangan akhlak yang baik kepada pemuda di Desa Margahayu Utara Bandung yang diteliti.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cika Fauziyah (2015) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta”, hasil penelitiannya

menunjukkan dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitasi, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknis.

Faktor dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ (Save Street Child Yogyakarta) meliputi dua faktor yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang kurang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan faktor intelegasi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan diantaranya: faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.

Perbandingannya dengan penelitian “Penerapan Metode *Mau'izhah Hasanah* dalam Memperbaiki Akhlak Anak Jalanan” menunjukkan perbedaan peran komunitas SSCJ dalam meningkatkan kemandirian. Persamaan dalam penelitian ini ialah metode yang digunakannya dengan studi deskriptif dan objek penelitian yang sama yaitu anak jalanan.

Selanjutnya tahun 2009 penelitian yang dilakukan oleh Igit Juliusman dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pengaruh Teknik Khitabah Pada Pengajian IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Al-Mumin Terhadap Peningkatan Moralitas Remaja”. Hasil penelitiannya menunjukkan meningkatnya moralitas (akhlak) para remaja tersebut, sebab mereka sadar akan hal itu (akhlak) dan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Perbandingannya dengan penelitian yang diteliti menunjukkan perbedaan dari subjek dan objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya ialah menggunakan metode deskriptif yang meneliti pengaruh khitabah pada peningkatan moralitas (akhlak) yang baik kepada IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Al-Mumin yang diteliti.

Selanjutnya penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang dilakukan oleh Fenny Oktaviany (2010) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Otonomi Oleh Sanggar Anak Akar Di Gudang Seng Jakarta Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan meningkatnya kreatifitas dan keterampilan anak-anak. Meskipun Sekolah Otonom ini baru berjalan satu tahun akan tetapi perubahan anak-anak pun sudah dapat dilihat oleh para staf sanggar maupun dirasakan sendiri oleh anak-anak tersebut.

Perbandingannya dengan penelitian yang diteliti berbeda dari segi subjek yang memberdayakan anak jalanan melalui program sekolah otonom yang dilaksanakan oleh Sanggar Anak Akar dalam meningkatkan kreatifitas. Sedangkan persamaannya ialah objek, objeknya sama yaitu anak jalanan. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan peningkatan dalam akhlak anak jalanan.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryani (2014) dengan judul penelitian “Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode Dakwah KH. Muhamad Kuswanto di Perbalan Kota Semarang)” berasal dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Hasil analisa metode

dakwah KH. Muhamad Kuswanto atau Gus Tanto pada komunitas preman menunjukkan perubahan perilaku preman menjadi perilaku yang positif, tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perbandingannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah dari segi subjek dan objek. Dari segi subjek yaitu Gus Tanto dan objeknya merupakan komunitas preman. Proses yang dilakukan oleh Gus Tanto meliputi metode *Bil Mujadalah*, metode *Bil Hikmah* dan metode *Bil Mau'izhatil Hasanah*. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi deskriptif yang salah satu penelitian yang dilakukannya fokus pada metode *mau'izhah hasanah*.

Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
1.	Nur Haeni (KPI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)	Penerapan Teknik Khitobah Pada Pengajian Harian di Masjid Al-Hidayah Dampaknya Terhadap Akhlak Pemuda Desa Margahayu Utara (2005)	Hasil analisa pengaruh teknik khitobah kepada pemuda berjalan baik dan berkembang serta maju ditandai dengan adanya pemuda yang banyak mengikuti kegiatan khitobah itu, meningkatnya pemahaman pemuda setelah mengikuti kegiatan tersebut, berkurangnya pemuda yang keluyuran sesudah	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti garap yaitu terletak pada metode dakwah yang digunakan. Sedangkan memiliki kesamaan dalam metode analisisnya yakni studi deskriptif pada pengaruh metode dakwah.

			magrib dan berkurangnya remaja yang meminum minuman keras.	
2.	Cika Fauzyah (PMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta (2015)	Hasil analisa peningkatan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitas, peran edukasional, peran perwakilan dan peran teknis. Sedangkan faktor yang mempengaruhi diantaranya: faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan faktor intelegasi. Dan faktor yang kurang mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan diantaranya; faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti garap yaitu terletak pada metode analisis yang digunakan. Sedangkan memiliki kesamaan dalam penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif dengan objek penelitiannya yakni meliputi anak jalanan.
3.	Igit Juliusman (KPI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)	Pengaruh Teknik Khitabah Pada Pengajian IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Al-Mu'min Terhadap Peningkatan Moralitas Remaja (2009)	Hasil analisa peningkatan dalam moralitas (akhlak) para remaja tersebut, sebab mereka sadar akan hal itu (akhlak) dan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan segala yang Allah	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti garap yaitu terletak pada metode dakwah yang digunakan. Sedangkan persamaan yang dimiliki ialah menggunakan metode deskriptif

			perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.	meningkatkan moralitas (akhlak).
4.	Fenny Oktaviany (PMI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Otonom Oleh Sanggar Anak Akar di Gudang Seng Jakarta Timur (2010)	Hasil analisa menunjukkan peningkatan kreatifitas anak meskipun sekolah tersebut baru berdiri selama satu tahun. Namun perubahan anak-anak pun sudah dilihat oleh para staf sanggar maupun dirasakan sendiri oleh anak-anak tersebut.	Perbedaan dengan penelitian yang sedang diggarap oleh peneliti terletak pada metode analisisnya melalui program sekolah otonom. Sedangkan penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian menggunakan studi deskriptif yang objek penelitiannya sama yakni anak jalanan.
5.	Agus Suryani (KPI Institut Agama Islam Negeri Walisongo)	Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode Dakwah KH. Muhamad Kuswanto) di Perbalan Kota Semarang(2014)	Hasil analisa menunjukkan perubahan perilaku pada perilaku preman menjadi perilaku yang positif melalui metode dakwah Gus Tanto atau KH. Muhamad Kuswanto.	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti garap terletak dalam hal objek penelitian. Sedangkan persamaannya menggunakan metode studi deskriptif yang salah satu metode penelitiannya fokus dengan metode yang digunakan Gus Tanto yaitu <i>mau'izhah hasanah</i> diantara 2 yang lain, seperti metode <i>bil hikmah</i> dan metode <i>mujadalah</i> .

1.5.2. Landasan Teori

Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Terdapat enam unsur utama (pokok) dalam proses dakwah yaitu: da'i, maudu' (materi dakwah) disebut juga pesen dakwah, uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah.⁶

Bentuk-bentuk metode dakwah terdapat pada QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidzah hasanah dan bermujadalah (berdiskusi)lah kepada mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan⁷, yaitu: Al-Hikmah, Al-Mau'idza Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Al-Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajamn pikiran.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

⁶ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung 2009

⁷ Munir, Muhammad, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003 hlm. 7

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, "*al-Mau'izhah Hasanah*" yaitu (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.⁸

Menurut Abdul Hamid al-Billali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah atau pelajaran yang baik atau contoh yang baik terutama dimulai dari da'i itu sendiri. Bukan hanya figur yang dapat dijadikan *mau'izhah hasanah*, tetapi juga gagasan dan perilaku yang mampu memberikan inspirasi kebaikan-kebaikan.⁹

Proses penyampaiannya metode *mau'izhah hasanah* dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan bahasa yang sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna dan dihayati.

⁸ Munir, Muhammad, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003 hlm. 15

⁹ Muiyidin, Asep, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014

Syekh Muhammad Abduh, mengatakan bawah umat yang ada di golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka ini diseur/ diberi nasihat dengan cara: “Mauidzatun hasanah” dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.¹⁰

Kegiatan dakwah akan dikatakan berhasil atau efektif apabila menimbulkan perubahan pada objek. Mengenai hal ini Jalaludin Rahmat memaparkan dengan menggunakan teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda :

1. Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima atau apa yang disampaikan komunikator bisa dipahami oleh komunikan.
2. Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan dalam hal ini mad'u merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar.
3. Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, maksudnya ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap mad'u.

¹⁰ Munir Muhammad, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003 hlm. 252

4. Menimbulkan hubungan yang makin baik, maksudnya makin sering komunikasi dengan mad'u, baik melalui ceramah atau konsultasi atau pergaulan biasa bisa mengakibatkan saling membutuhkan.
5. Menimbulkan tindakan atau respon.¹¹

Dengan demikian komunikasi atau dakwah akan dikatakan efektif apabila kelima unsur tersebut ikut serta dalam aktifitas komunikasi.

Menurut Riant Nugroho tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katz an Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi.¹²

Metode *mauizhah hasanah* sasarannya adalah orang-orang awam. Materi yang akan disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka.¹³ *Mau'izhah hasanah* adalah suatu usaha untu membangun nilai-nilai hidup manusia, baik perorangan maupun jama'ah agar menjadi manusia yang bertakwa. Kepribadian manusia yang mencerminkan pada sifat bertanggung jawab, amanat, disiplin dan jujur tidak mudah ditanamkan melalui kursus-kursus kepribadian saja, melainkan kepribadian seseorang akan terbentuk positif apabila metode yang dilakukan menggunakan pendekatan agama. Dalam hal ini adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan pada komunitas anak jalanan, dengan menitik bertakan kepada metode *mau'izhah hasanah* sebagai media yang

¹¹ Haeni, Nur, *Judul Skripsi: Penerapan Teknik Khitabah Pada Pengajian Harian di Mesjid Al-Hidayah Dampaknya Terhadap Akhlak Pemuda Desa Margahayu Utara Bandung*, UIN Bandung 2005

¹² Ruslan Rosandy, *Manajemen Public Relations & Media, Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2008 hlm. 83

¹³ Zaidallah, Alwisral, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, Jakarta: 2002 hlm. 75

sangat strategis dengan teknik khitobah. Diharapkan dapat berperan penting bagi pembentukan kepribadian dan perubahan perilaku (akhlak) anak jalanan.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun كَلْفٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq خَالِقٌ yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.¹⁴

Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Pembinaan kehidupan beragama bagi anak jalanan bertujuan untuk menanamkan akidah-akidah dan tata kehidupan akidah Islam agar mereka memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan akidah Islam.

Mad’u dalam kegiatan dakwah *mau’izhah hasanah* ini adalah remaja dan anak-anak jalanan. Anak jalanan didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Di antara mereka masih memiliki orang tua atau wali yang berkewajiban merawat mereka.

¹⁴ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010 hlm. 11

Namun demikian kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagai besar tumbuh dan berkembang di jalanan.¹⁵

Lingkungan yang ada di sekitar remaja dan anak-anak jalanan akan mempengaruhi pola perilaku mereka dimasa mendatang. Lingkungan keagamaan seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam, tempat peribadatan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang berupa pengajian adalah hal yang penting untuk membina kepribadian anak-anak jalanan, hatinya akan dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikap mereka terhadap agama akan semakin positif.

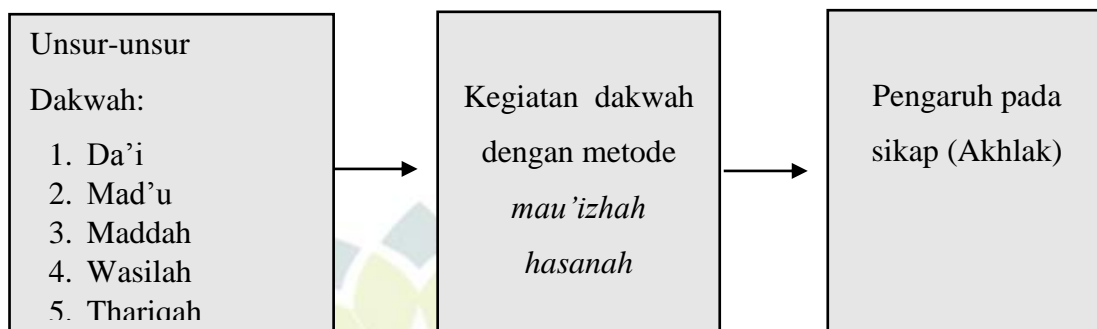
Uraian di atas memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, yaitu antara relawan yang menjadi stimulus kemudian peranan metode *mau'izhah hasanah* sebagai organism dan peningkatan akhlak anak jalanan yang menjadi resoponse atau efek yang terjadi setelah penerapan metode *mau'izhah hasanah*. Secara operasional, dampak anak jalanan terhadap perbaikan akhlak melalui metode *mau'izhah hasanah* sebagai berikut; menanamkan perilaku yang baik, sopan dan bisa menjaga perkataan, menjalankan shalat 5 waktu. dapat membedakan mana yang baik dan tidak.

¹⁵ Bajari, Atwar, *Anak Jalanan; Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Bandung 2012

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka di atas dapat digambarkan sederhana seperti berikut:

Gambar 1.1
Kerangka konseptual



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mengkaji serta meneliti penerapan metode *mau'izhah hasanah* dalam komunitas anak jalanan, digunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1.6.1. Lokasi Penelitian

Komunitas anak jalanan ini berlokasi di Perumnas 1 Kelurahan Kranji Kecamatan Kota Bekasi. Karena letaknya strategis dan lokasinya memudahkan untuk melakukan penelitian.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen

resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

1.6.3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian lapangan yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Dalam hal ini penelitian diarahkan kepada pengamatan secara langsung di lapangan terkait fakta sosial tentang penerapan metode dakwah *mau'izhah hasanah* dalam komunitas anak jalanan yang dilakukan oleh Akbar Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

Anak jalanan merupakan seseorang yang menghabiskan seluruh waktu dalam kesehariannya di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau hanya berkeliaran di tempat-tempat umum. Beberapa anak jalanan merupakan anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, sebagian juga berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal. Dan ada juga yang berasal dari keluarga yang utuh namun memiliki perekonomian yang minim dan

pendidikan yang kurang. Sehingga di jalananlah satu-satunya tempat mereka berharap akan sesuatu yang dapat membantu mendapatkan rupiah yang tak seberapa nominalnya namun berharga hanya untuk sesuap nasi.

Penggunaan istilah anak jalanan berimplikasi pada dua pengertian yang harus dipahami. Pertama, pengertian sosiologis, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalanan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

Sumber data yang digunakan tergolong kedalam dua teori, yaitu: data primer dan data sekunder.

Sumber data primer ini merupakan hasil observasi (pengamatan) terhadap anak jalanan serta wawancara yang dilakukan kepada anak jalanan dan hasil wawancara kepada relawan Koppaja. Kemudian dokumentasi kegiatan Koppaja untuk melengkapi data penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh dari hasil informasi yang didapatkan melalui browsing internet tentang komunitas anak jalanan yang berada di Bekasi dan informasi juga didapatkan dari media sosial seperti Instagram.

1.6.5. Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya: informan kunci dan informan non kunci.

Informan kunci yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Koordinasi Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan.

Informan non kunci yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu relawan-relawan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan (observasi) ke tempat persinggahan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi yang beralamat Perumnas 1 Kel. Kranji Kec. Kota Bekasi. Kemudian wawancara kepada pembimbing yang sekaligus pengasuh anak jalanan dan wawancara kepada beberapa anak jalanan serta dokumentasi kegiatan anak-anak disaat melakukan kegiatan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan temua tentang metode dakwah *mau'izhah hasanah* dalam meningkatkan akhlak kepada anak jalanan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi, digunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan pengamat dan ketekunan pengamat.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari pendahuluan sampai tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua pengolahan data dilakukan secara mendalam dengan cara mengolah hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap ketiga memeriksa kembali hasil wawancara yang didapat dari beberapa narasumber kemudian data tersebut dibandingkan dengan berbagai informasi yang terkait



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG